

PENGGUNAAN PEMBELAJARAN MODEL *WORD SQUARE* BAGI HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VI SDN 08 SITIUNG

Anis, Kelik Purwanto
e-mail: anispgsd123@gmail.com, klkpurwanto@gmail.com
SDN 08 Sitiung

Abstrak

Model *Quasi Eksperimental Design* melalui *Nonequivalent Control Group Design* merupakan model yang diterapkan pada penelitian ini, yaitu dua grup yang dipilih, lalu diberi *pretest* untuk melihat kondisi awal apakah ada perbedaan antara grup eksperimen melalui grup kontrol. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VI A dan B SDN 08 Sitiung belum memenuhi KKM. Hal ini disebabkan siswa merasa pembelajaran IPS terlalu banyak materi dan mengharuskan siswa banyak mencatat dan menghafalkan materi, pembelajaran IPS yang dimulai dari pemahaman konsep, serta kurangnya penerapan model pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung. Penemuan pada penelitian ini terdapat adanya pengaruh penerapan pembelajaran melalui model *word square* pada hasil belajar IPS siswa kelas VI. Nilai rata-rata hasil belajar grup eksperimen lebih tinggi dibandingkan melalui kelas kontrol. Perbandingan nilai rata-rata grup eksperimen dan kelas control adalah (81, 05 > 71, 75), melalui nilai Sig. (2-tailed) pada uji-t ($0,009 < 0, 05$) yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada grup eksperimen dan grup kontrol. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran model *word square* dapat berpengaruh pada hasil belajar IPS siswa grup VI SDN 08 Sitiung. Nilai IPS peserta didik sebelum menggunakan model *word square* rendah, setelah diberikan melalui model *word square* terjadi peningkatan pada hasil belajar IPS peserta didik.

Kata Kunci: Eksperimen, *Word Square*, Hasil Belajar

Abstract

The model used in this reserach is a Quasi Experimental Design model through Nonequivalent Control Group Design, called two groups selected, then given a pretest to determine initial state whether there a difference between the experimental group and control group. Students' learning outcomes in social studies in class VI A and B at SDN 08 Sitiung have not fulfilled the standar criteria minimum, called ketuntasan kriteria minimal (KKM). It is because students feel that social studies requires students to note and memorize the material, then social studies starts by understanding concepts, and the lack of application learning models during the learning process. The results shows there is an effect of application learning with the word square model social studies students' learning outcomes of class VI. The average scores of experimental class learning outcomes is higher than control class. The Comparison of the mean cores of the experimental class and control class is $81.05 > 71.75$, Sig. 2-tailed to t-test $0.009 < 0.05$ which shows that H_0 rejected, there is a significant difference experimental class and control class. Referring to the results above, it can be said that the the word square model has influence the students' social studies outcomes of class VI at SDN 08 Sitiung. Then students' Social studies outcomes before the word square model application is low, and after being given the word square model there is an increase to students' social studies learning outcomes.,

Keywords : *Experiment, Word Square, Learning Outcomes*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha, pengaruh, bantuan pada anak untuk pendewasaan anak, agar anak terampil dan mandiri. (Wahuyuni, 2013) berpendapat bahwa pendidikan itu dihasilkan dari orang yang sudah mapan seperti tempat pendidikan, bahan bacaan, kisah hidup sehari-hari dan lain-lain sebagiannya dimana diarahkan ke orang yang belum atau proses menuju dewasa. Maksudnya adalah pendidikan usaha yang mesti dilaksanakan orang tua pada putra putri dalam menciptakan anak yang memiliki nilai norma kebudayaan agar menjadi manusia yang lebih dewasa dan berbudaya serta dapat menjadi insan yang tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sesuai melalui (Sisdiknas, 2003) yang tertuang dalam UU no 20 tahun 2003, menetapkan bahwa masing-masing warga negara Indonesia wajib memperoleh pendidikan setinggi-tingginya karena pendidikan tidak memiliki batas waktu dan tempat, juga mampu dilaksanakan kapan saja, dan di mana saja.

Dalam proses pendidikan, ada suatu proses yang harus dilakukan yaitu belajar merupakan kegiatan dari proses dimulai dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak bisa menjadi bisa, guna memperoleh hasil yang diinginkan oleh setiap peserta didik. Ketika peserta didik dianggap telah melakukan kegiatan belajar dapat dilihat perubahan dari perilakunya. Kemudian belajar juga merupakan hasil dari sebuah cara membiasakan tingkah laku yang terjadi secara cepat dan berkelanjutan. Belajar untuk merubah tingkah lakunya menuju perubahan yang lebih baik, baik itu melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Menurut banks sebagaimana yang dikutip oleh (susanto, 2013), pembelajaran IPS atau *social studies*, yang masuk kedalam kurikulum sekolah mulai dari sekolah dasar sampai melalui sekolah menengah atas dan perguruan tinggi yang memiliki tujuan untuk membantu peserta didik agar mampu mengembangkan nilai, keterampilan, sikap, dan partisipasi di dalam masyarakat. Artinya pendidikan IPS sangat penting untuk dilaksanakan disekolah mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi, terutama di sekolah dasar dan menengah.

Pembelajaran IPS kedepannya diharapkan peserta didik mengetahui tentang jati diri dan kehidupan masyarakat dan lingkungan hidupnya. Pembelajaran IPS lebih lanjut lagi mampu berkontribusi pada bekal nilai dan sikap keterampilan dalam kehidupan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara dalam berbagai karakteristik, serta pengembangan diri sebagai pribadi yang memiliki norma dan moral yang baik yang berpusat pada pengembangan pribadi peserta didik guna kepentingan dirinya maupun masyarakat sekitarnya.

Tujuan utama yang lebih penting di dalam pembelajaran IPS adalah untuk memunculkan potensi yang ada pada peserta didik agar ikut ambil bagian dalam menyelesaikan dan menentukan sikap terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, mempunyai sikap mental positif dalam mengambil keputusan ketika terjadi suatu masalah baik yang terjadi pada dirinya maupun dalam masyarakat. Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS di atas, nantinya guru mampu membuat peserta didik mengerti dan memahami materi pembelajaran IPS yang di sampaikan oleh guru, serta peserta didik memiliki jiwa sosial yang tinggi dan cepat tanggap terhadap pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah sosial yang terjadi di sekitar masyarakat, baik permasalahan yang menimpa dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SDN 08 Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, diperoleh hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS pada dua grup masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM), yaitu di grup VI, baik di grup VI A maupun VI B., alasan dalam penelitian pengambilan sampelnya grup VI adalah karena materi kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga ada pada silabus semester 1 grup VI. Hal yang membuat belum tercapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dari hasil belajar peserta didik ini disebabkan pada pembelajaran IPS diharuskan peserta didik dalam pembelajaran harus dimulai dari pemahaman konsep pembelajaran IPS serta harus memiliki wawasan yang luas dan harus memahami materi yang disampaikan oleh guru, kemudian dari guru juga harus mampu memanfaatkan teknologi dan menerapkan model pembelajaran yang menarik saat proses pembelajaran berlangsung. Berikut tabel data nilai latihan IPS materi Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara-negara Tetangga peserta didik semester I grup VI A dan B SDN 08 Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

Tabel 1. Nilai Latihan IPS Materi Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara-negara Tetangga Peserta didik Semester 1 Grup VI A SDN 08 Sitiung

No	Nilai Peserta didik	Keterangan	Persentase Hasil Belajar	Jumlah Peserta didik
1.	\geq KKM	Tuntas	10,52 %	2 Orang
2.	\leq KKM	Tidak Tuntas	89,47 %	17 Orang

Sumber: hasil latihan peserta didik grup VI A

Tabel 2. Nilai Latihan IPS Materi Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara-negara Tetangga Peserta didik Semester 1 Grup VI B SDN 08 Sitiung

No	Nilai Peserta didik	Keterangan	Persentase Hasil Belajar	Jumlah Peserta didik
1.	\geq KKM	Tuntas	0 %	0 Orang
2.	\leq KKM	Tidak Tuntas	100 %	20 Orang

Sumber: hasil latihan peserta didik grup VI B

Berdasarkan nilai peserta didik di atas, dari 19 peserta didik grup VI A hanya 2 orang peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM yang telah ditentukan, sedangkan 17 orang peserta didik lainnya memiliki nilai di bawah KKM. Sementara pada grup VI B, dari jumlah peserta didik sebanyak 20 orang, tidak satu orang pun peserta didik yang memperoleh nilai yang mencapai melebihi nilai batas KKM, yang berarti ada 20 peserta didik yang memperoleh nilai yang belum memperoleh nilai yang telah ditetapkan pada KKM.

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini guna memberikan solusi pada permasalahan diatas yaitu model *Word Square*. Sehingga diharapkan model pembelajaran ini bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Word Square* dikategorikan sebagai salah satu model pengembangan melalui penerapan metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, model ini juga mengabungkan kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan melalui teliti dan cermat dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Sejalan dengan ini, (Darmadi, 2017) menyatakan bahwa model ini cocok untuk diterapkan pada seluruh mata pelajaran, sehingga tinggal bagaimana guru mampu merancang dan memformulasikan sejumlah pertanyaan terpilih yang mampu merangsang peserta didik berpikir efektif.

Menurut Hornby dalam (Fuadah, 2015) *word square* ialah sejumlah kata yang disusun sehingga kata tersebut mampu dibaca ke depan dan ke belakang. Selanjutnya menurut Laurence yang dikutip oleh (Agus Suprijono, 2013) *word square* adalah sejumlah kata yang disusun satu di bawah yang lain dalam bentuk bujur sangkar dan dibaca secara mendatar dan menurun.

Dari hal diatas bisa diartikan bahwa Model pembelajaran *word square* atau model pembelajaran dalam bentuk teka teki silang yang merupakan salah satu model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran di grup untuk upaya peningkatkan hasil pembelajaran peserta didik, terutama pada tingkatan sekolah dasar. Cara pengisian soalnya yang lebih mirip melalui mengisi soal teka teki silang menjadi alasan banyak guru memilih menggunakan model *word square* dalam pembelajaran kelebihan model ini cocok untuk diterapkan pada semua mata pelajaran, tinggal guru membuat sejumlah pertanyaan terpilih yang bisa merangsang peserta didik berpikir efektif. Metode bila dilihat pada sisi teknisnya merupakan sebuah aktivitas pembelajaran melalui arah guru membagikan lembar aktivitas atau lembar kerja atau *worksheet* sebagai

media guna mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik terhadap materi belajar yang telah diajarkan. Kemudian, alat utama pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar aktivitas atau *worksheet* berupa daftar pertanyaan atau kalimat yang perlu dicari jawabannya pada susunan huruf acak pada kolom yang telah disediakan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Bentuk penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dikategorikan pada jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Menurut (sugiyono, 2016), jenis penelitian ini adalah model yang mirip melalui *pretest-posttest control group design*, yang mana menggunakan dua grup untuk dipilih sebagai sampel penelitian yang akan dilakukan, setelah itu akan diberikan *pretest* kepada kedua sampel sebagai langkah awal guna melihat perbedaan kondisi awal peserta didik antara grup eksperimen melalui grup kontrol, pada model *Nonequivalent Control Group Design* grup eksperimen maupun grup kontrol yang tidak diambil secara acak.

Pada grup eksperimen akan diberikan perlakuan khusus pada penelitian ini karena pada grup eksperimen tingkat kemampuan peserta didik berbeda-beda atau bervariasi, sehingga perlu diberikan model *Word Square* pada saat pembelajaran sedangkan pada grup kontrol peneliti hanya mengajar seperti biasa karena tingkat kemampuan peserta didik hampir sama atau merata, sesuai melalui apa yang biasa guru lakukan dalam pembelajaran digrup pada setiap hari. Desain *Nonequivalent Control Group Design* mampu diilustrasikan sebagai berikut:

Grup Eksperimen	O_{1R1}	X	O_{2R}
Grup Kontrol	O_{1R2}	X	O_{2R2}

Keterangan

O_{1R1} = Hasil penelitian *Pre-test* terhadap grup pertama

O_{2R1} = Hasil penelitian *Pre-test* terhadap grup kedua

O_{1R2} = Hasil penelitian *Post-test* terhadap grup pertama

O_{2R2} = Hasil penelitian *Post-test* terhadap grup kedua

Populasi dan Sampel

Populasi secara umum dapat dikatakan dengan *obyek* atau *subyek* yang memiliki sifat khusus yang dilaksanakan oleh peneliti guna mengambil kesimpulannya, yang bertindak sebagai populasi pada penelitian ini merupakan jumlah keseluruhan peserta didik di kelas VI SDN 08 Sitiung yang meliputi dari 2 grup yaitu grup VI A serta VI B. Sedangkan sampel ialah bagian dari total keseluruhan yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengambil keseluruhan total populasi, maka peneliti hanya mengambil sampel yang diambil dari sebagian populasi itu. Pada penelitian ini, yang akan menjadi sampel penelitian ialah peserta didik grup VI A dan B SDN 08 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Grup VI A melalui jumlah peserta didik 19 orang sebagai grup eksperimen dan grup VI B melalui jumlah peserta didik 20 orang sebagai grup kontrol.

Guna memastikan sampel yang diterapkan dalam penelitian, peneliti menetapkan 2 teknik sample yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling* yang meliputi sampling sistematis, kuota, insidental, purposive dan sampling jenuh. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *Sampling Jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi diterapkan sebagai sampel. Hal ini diterapkan bila jumlah populasi *relative* terbatas, jumlahnya kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi melalui kesalahan yang sangat kecil.

Pengembangan Instrumen

Jenis instrumen pada penelitian ini adalah tes tertulis. Tes yang diterapkan berbentuk pilihan ganda yang meliputi 20 butir soal. Soal ini diberikan bertujuan guna mengukur kemampuan awal peserta didik dan kemampuan akhir peserta didik sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Melihat kapabilitas peserta didik dalam pemahaman konsep, materi serta pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS.

1. Validitas

Validitas merupakan gambaran mengenai sejauh mana soal yang diberikan mampu mengukur apa yang semestinya diukur. Jadi guna menentukan validitas atau daya ketetapan mengukur mampu ditentukan melalui dua cara, yaitu melalui melakukan penganalisan yang dilakukan secara masuk akal atau rasional dan penganalisan yang diterapkan berdasarkan kenyataan empiris. Pada penelitian ini, soal divalidasi melalui cara penganalisan secara logis atau rasional

2. Reliabilitas Soal

(Jakni, 2016) menyatakan bahwa, Reliabilitas pada soal merupakan ukuran yang menyatakan *level* yang konsisten pada soal tes tersebut. Selanjutnya untuk mengukur Reliabilitas soal tes hasil SD2 belajar bentuk objektif dengan menggunakan rumus $KR-20 = \frac{k}{k-1}$

$\left(\frac{SD^2 - \sum p_i \times q_i}{SD^2}\right)$ Kriteria tingkat Reliabilitas soal pilihan ganda

$r_{11} \leq 0,20$ reliabilitas sangat rendah

$0,20 < r_{11} \leq 0,40$ reliabilitas rendah

$0,40 < r_{11} \leq 0,70$ reliabilitas sedang

$0,70 < r_{11} \leq 0,90$ reliabilitas tinggi

$0,90 < r_{11} \leq 1,00$ reliabilitas sangat tinggi

3. Daya Pembeda

Interpretasi nilai daya beda sebagai berikut:

0,40 atau lebih : sangat baik

0,30-0,39 : cukup baik, mungkin perlu diperbaiki

0,20-0,29 : minimum, perlu diperbaiki

0,19 ke bawah : jelek, dibuang atau dirombak

4. Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran disetiap Butir Soal dihitung Melalui formula sebagai berikut:

$$TK = \frac{JB}{JS}$$

Keterangan: TK = Tingkat Kesukaran

JB = jumlah soal yang menjawab melalui benar

JS = jumlah peserta didik yang menjawab melalui salah

Kriteria interpretasi tingkat kesukaran soal ialah: 0,00-0,30 sukar 0,31-0,70 sedang 0,71- 1,00 mudah

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengambilan data pada penelitian ini ialah melalui cara yang diterapkan peneliti pada pengambilan data dalam penelitian. Metode yang diterapkan pada penelitian ini berupa tes. Dimana tes bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Tes ini dilaksanakan dua kali, yaitu sebelum diadakannya perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diadakannya perlakuan (*post-test*).

1. *Pre-test* (tes awal) adalah tes yang dilakukan sebelum diadakannya selama belajar melalui model *Word Square*. *Pre-test* dilakukan guna mengukur tingkat normalitas dan homogenitas terhadap pencapaian pembelajaran peserta didik pada grup kontrol dan grup eksperimen.
2. *Ulangan akhir* adalah ulangan yang gunakan sesudah dilaksanakan selama pembelajaran ataupun sesudah menerapkan model *Word Square* dalam pembelajaran.

Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ialah percobaan yang diterapkan agar mampu memastikan data yang diperoleh dan dikumpulkan berdistribusi normal atau dimampu dari populasi normal. Percobaan normalitas diuji melalui menggunakan IBM SPSS Statistik 16. Cara mengetahui signifikan atau tidaknya data yang kita miliki itu bisa dilihat dari di kolom signifikansi (sign). Kriteria uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Taraf nyata (sign) $\alpha = 0,05$
- b. Bandingkan angka pada kolom sign melalui α
- c. Jika $\text{sign} > \alpha$ maka data yang kita miliki berdistribusi normal (>, besar dari)
- d. Jika $\text{sign} < \alpha$ maka data yang kita miliki tidak berdistribusi normal (<, kurang dari)

2. Uji Homogenitas

Percobaan homogenitas merupakan percobaan tentang setara atau tidaknya *variances* dari dua grup yang distribusi atau lebih. Percobaan homogenitas diterapkan guna melihat apakah data yang terdapat pada variabel X dan Y masuk pada grup homogen atau tidak. Percobaan homogenitas ini dilakukan setelah dilakukannya uji normalitas, apabila data yang didapat terbukti berdistribusi normal. Uji homogenitas ini juga menggunakan IBM SPSS 16. Uji homogenitas diterapkan sebagai prasyarat dalam analisis yang menggunakan lebih dari satu grup sampel.

3. Uji t

Uji t pada penelitian ini diterapkan guna melihat ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* grup kontrol dan eksperimen. Dilakukan untuk melihat kegiatan pembelajaran yang mampu dilihat berdasarkan situasi akhir subjek penelitian setelah diterapkan perlakuan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 08 Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Pada penelitian ini dilaksanakan pada dua grup sebagai sampel penelitian. Objek pada penelitian ini berjumlah 39 peserta didik yang berjumlah 19 yang terdiri dari grup eksperimen dan 20 peserta didik pada grup kontrol. Pada penelitian ini, grup VI A sebagai grup eksperimen yang diterapkan melalui model pembelajaran *word square* dan grup VI B sebagai grup kontrol yang diajarkan seperti biasa tanpa menggunakan model pembelajaran *word square*. Pembahasan utama yang dilakukan peneliti yaitu pembahasan IPS tentang Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara-negara Tetangga melalui dua kali pertemuan.

Untuk melihat kemampuan awal peserta didik, kedua grup baik grup eksperimen maupun grup kontrol terlebih dahulu diberikan tes yang berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 20 soal. Setelah dilakukan *pretest*, maka selanjutnya sebanyak dua kali pertemuan pada grup eksperimen diberikan perlakuan, yaitu mengajarkan materi tentang Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara-negara Tetangga melalui menggunakan model pembelajaran *word square*, sementara pada grup kontrol dilakukan proses belajar mengajar seperti biasa tanpa adanya perlakuan khusus melalui penggunaan dan penerapan model *word square*.

Pada akhir pembelajaran, yaitu pada pertemuan ke empat, kedua grup diberikan *posttest* untuk mengetahui bagaimana hasil belajar IPS materi Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara-negara Tetangga antara peserta didik yang diajarkan menerapkan model belajar *word square* serta peserta didik yang dibimbing tanpa menerapkan model belajar *word square*, serta melihat apakah ada pengaruh proses belajar yang menerapkan model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar IPS peserta didik pada pembelajaran Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara-negara Tetangga.

Data Pre Test Peserta didik Grup Eksperimen dan Kontrol

Sesuai melalui hasil perhitungan ulangan harian atau *pre test* yang dilakukan pada grup eksperimen serta grup kontrol setelah dibagi ke dalam rentang nilai yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pre Test pada Grup Kontrol

Valid	Frequency	Percent (%)
30-35	1	5 %
40-45	3	15 %
50-55	7	35 %
60-65	2	10 %
70-75	5	25 %
80-85	2	10 %
Total	20	100 %

Bersumber pada Tabel di atas, dari 20 peserta didik secara keseluruhan, peserta didik yang menmampu nilai di rentang nilai 30-35 adalah 1 orang, rentang 40-45 sebanyak 3 orang, 50-55 sebanyak 7 orang, 60-65 ada 2 orang, pada rentang 70-75 sebanyak 5 dan 2 orang peserta didik yang menmampu nilai di rentang 80-85.

Tabel 4. Hasil Pre Test pada Grup Eksperimen

Valid	Frequency	Percent (%)
30-35	1	5,26 %
40-45	3	15,79 %
50-55	1	5,26 %
60-65	7	36,84 %
70-75	6	31,57 %
80-85	1	5,26 %
Total	19	100 %

Bersumber pada informasin diatas, dapat dinyatakan bahwa dari 19 orang peserta didik secara keseluruhan masing-masing 1 orang peserta didik yang ada di rentang nilai 30-35, 50-55 dan 80-85, di rentang nilai 40-45 ada 3 orang, sementara pada rentang nilai 60-65 dan 70-75 ialah masing-masing ada sebanyak 7 dan 6 orang peserta didik. Hasil *Pre Test* pada grup kontrol dan eksperimen ditunjukkan pada Tabel dibawah:

Tabel 5. Hasil Pre Test Grup Kontrol dan Grup Eksperimen

grup	Statistic	
Grup kontrol	Mean	59,25
	Median	55
	Maksimum	35
	Minimum	80
Grup eksperimen	Mean	61.05
	Median	65
	Maksimum	30
	Minimum	80

Bersumber dari informasi di atas, dapat diyatakan bahwa hasil *pre test* dari kedua grup, mampu dikatakan bahwa nilai rata-rata grup atau *mean* dari kedua grup tidak jauh berbeda, grup kontrol melalui nilai rata-rata grup sebesar 59,25 sementara nilai rata-rata pada grup eksperimen

Anis¹, Kelik Purwanto² | Penggunaan Pembelajaran Model Word Square Bagi Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN 08 Sitiung adalah 61,05. Sedangkan pada grup kontrol melalui nilai terbawah (*minimum*) 35 dan nilai teratas (*maximum*) 80, sedangkan pada grup eksperimen melalui nilai terbawah (*minimum*) 30 dan nilai teratas (*maximum*) 80.

Data Post Test Peserta didik Grup Eksperimen dan Kontrol

Bersumber pada hasil perhitungan nilai *post test* pada grup kontrol dan grup eksperimen setelah dibagi pada rentang nilai yaitu, sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Post Test pada Grup Kontrol

Valid	Frequency	Percent (%)
50-55	2	10 %
60-65	6	30 %
70-75	5	25 %
80-85	6	30 %
90-95	1	5 %
Total	20	100 %

Berdasarkan tabel di atas, mampu dikatakan bahwa sebanyak 6 peserta didik melalui nilai di rentang 60-65 dan 80-85, di rentang nilai 50-55 sebanyak 2 orang, dan di rentang nilai 70-75 dan 90-95 masing-masing ada 5 dan 1 peserta didik.

Tabel 7. Hasil Posttest pada Grup Eksperimen

Valid	Frequency	Percent (%)
60-65	2	10,52 %
70-75	4	21,05 %
80-85	8	42,10 %
90-95	5	26,31 %
Total	19	100 %

Berdasarkan Tabel di atas, mampu dikatakan bahwa dari 19 orang peserta didik, termampu hanya 2 orang peserta didik yang menmampu nilai pada rentang nilai 60-65, sementara pada rentang nilai 70-75 ada 4 orang, 80-85 ada 8 orang peserta didik dan pada rentang 90-95 sebanyak 5 orang peserta didik. Hasil *posttest* grup kontrol dan grup eksperimen tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Post test pada Grup Kontrol dan Grup Eksperimen

Grup	Statistic	
Grup kontrol	Mean	71,75
	Median	75
	Maksimum	55
	Minimum	95
Grup eksperimen	Mean	81.05
	Median	80
	Maksimum	60
	Minimum	95

Bersumber dari informasi tabel di atas, dapat terlihat bahwa nilai rata-rata pada grup (*mean*) pada grup kontrol adalah 71,75 melalui nilai terendah (*minimum*) 55 dan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 95. Sementara pada grup eksperimen nilai rata-rata grup adalah 81,05 melalui nilai yang paling rendah (*minimum*) 60 serta nilai paling tinggi (*maximum*) adalah 95.

Uji Normalitas *Pre test*

Tabel 9. Uji Normalitas Data *Pre test* pada Grup Kontrol dan Grup Eksperimen

Pretest	Shapiro-Wilk			<i>kesimpulan</i>
	Statistic	Df	Sig.	
Eksperimen	.911	20	.068	<i>Normal</i>
Kontrol	.928	19	.156	<i>Normal</i>

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data nilai *pre test* pada grup kontrol serta grup eksperimen keduanya berdistribusi normal, terbukti pada nilai Sig. pada kedua grup lebih dari 0,05 ($> 0,05$), dimana nilai pada grup kontrol nilai sig. sebesar 0,156 dan grup eksperimen sebesar 0,068.

Uji Normalitas *Posttest*

Tabel 10 Uji Normalitas Data *Posttest* Grup Kontrol dan Grup Eksperimen

Pretest	Shapiro-Wilk			<i>kesimpulan</i>
	Statistic	Df	Sig.	
Eksperimen	.932	20	.190	<i>Normal</i>
Kontrol	.926	19	.127	<i>Normal</i>

Bersumber pada informasi melalui tabel di atas, maka mampu dikatakan bahwa data nilai *posttest* pada grup kontrol dan grup eksperimen keduanya berdistribusi normal, terbukti pada nilai Sig. pada kedua grup lebih dari 0,05 ($> 0,05$). Sedangkan grup kontrol melalui nilai sig. sebesar 0,127 dan grup eksperimen sebesar 0,190.

Uji Homogenitas

Setelah kedua grup sampel penelitian disimpulkan berdistribusi normal, selanjutnya dicari nilai homogenitas. Pada penelitian ini, uji homogenitas data diperoleh melalui menggunakan *SPSS 16*. Dibawah ini merupakan hasil rekapitulasi hasil uji homogenitas pada grup kontrol serta grup eksperimen.

Tabel 11. Uji Homogenitas Data *Pre test* Grup Kontrol dan Grup Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances				
Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
.257	1	37	.615	

Menurut informasi melalui tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai sig. pada grup kontrol dan grup eksperimen adalah $0,615 > 0,05$. Sesuai melalui kriteria sampel varians yang homogen adalah melalui nilai sig. $> 0,05$ maka ditarik disimpulkan bahwa data *pretest* dari grup kontrol serta grup eksperimen berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 12. Uji Homogenitas Data *Posttest* Grup Kontrol dan Grup Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances				
Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
3.283	1	37	.078	

Bersumber pada tabel di atas, mampu memberikan informasi bahwa nilai sig. pada grup kontrol dan grup eksperimen adalah $0,078 > 0,05$. Sesuai melalui kriteria sampel varians yang homogen adalah melalui nilai sig. $> 0,05$ maka mampu disimpulkan bahwa data *post test* dari grup

kontrol dan eksperimen berasal dari populasi yang homogen. Berdasarkan tabel *Test Homogeneity of Variances* dari data *pre test* dan *post test* pada kedua grup kontrol dan eksperimen yang menunjukkan nilai *sig.* > 0,05 maka mampu disimpulkan bahwa keduanya berasal dari populasi yang homogen.

Berdasarkan uji persyaratan di atas, yaitu dimampunya data nilai pretest dan posttest dari grup eksperimen dan grup kontrol berdistribusi normal dan berasal dari populasi yang homogen, sehingga pengujian dilanjutkan melalui menggunakan uji-T (*t-test*) pada *SPSS 16.0* yang bertujuan untuk mengetahui rata-rata hasil belajar grup eksperimen yang diberi perlakuan melalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran *word square* dan grup kontrol melalui pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *word square*. Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu: jika thitung > ttabel, maka H_0 ditolak, dan jika thitung < ttabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Cara kedua ialah melalui melihat nilai Sig. (2-tailed), apabila Sig. (2-tailed) < 0,05 maka termampunya perbedaan yang signifikan antara grup kontrol dan grup eksperimen yang artinya H_0 ditolak.

Pembahasan

Hasil penelitian bisa dilihat bahwa adanya pengaruh penerapan pembelajaran melalui model *word square* terhadap hasil belajar IPS peserta didik grup VI SDN 08 Sitiung. Grup eksperimen yaitu grup yang melaksanakan pembelajaran melalui model *word square* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi bila dibandingkan kepada grup kontrol, yaitu grup yang mengikuti pembelajaran tanpa menerapkan model *word square*. Hal ini bisa dibuktikan pada rata-rata grup eksperimen yang lebih tinggi dari pada rata-rata grup kontrol, yaitu 81,05 > 71,75.

Perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan perlakuan pembelajaran yang diberikan pada peserta didik. Perbedaan perlakuan pembelajaran antara pembelajaran konvensional melalui pembelajaran melalui model pembelajaran *word square* ialah termampunya pada langkah-langkah pembelajarannya. Menurut (Kurniansih, 2015) langkah pembelajaran model *word square* ialah sebagai berikut:

1. Langkah pertama, guru menyampaikan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya.
2. Kemudian guru membagikan lembar kegiatan peserta didik sesuai arahan
3. Peserta didik menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai melalui jawaban secara vertikal, horizontal maupun diagonal.
4. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak

Model *word square* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Widodo dalam (Suhardi, Pasaribu, & Nuryanti, 2014) menyatakan kelebihan model pembelajaran *word square* yaitu: meningkatkan ketelitian, kritis, mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan berpikir efektif peserta didik. Karena peserta didik dituntun untuk mencari jawaban yang paling tepat dan harus jeli dalam menemukan jawaban yang ada dalam lembar kerja. Sedangkan kekurangan model pembelajaran ini adalah peserta didik hanya menerima bahan materi dari guru dan tidak mampu mengembangkan kreativitasnya, karena peserta didik hanya diminta mencari jawaban bukan meminta mengembangkan pikiran peserta didik masing masing.

Simpulan (Penutup)

Bersumber pada hasil penelitian serta pembahasan yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran melalui model *word square* mampu mempengaruhi pada hasil belajar IPS peserta didik pada grup VI SDN 08 Sitiung. Hasil belajar IPS peserta didik sebelum dilakukan pembelajaran melalui model *word square* masuk pada kategori rendah, setelah dilakukan pembelajaran melalui model *word square* terjadi peningkatan pada hasil belajar IPS peserta didik. Dari hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) 0,009 < 0,05 berarti H_0 ditolak, sehingga mampu disimpulkan bahwa termampunya pengaruh yang signifikan antara hasil belajar peserta

didik yang mengikuti pembelajaran melalui model *word square* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran melalui metode konvensional. Hal ini mampu dilihat pula pada capaian rata-rata grup eksperimen dan grup kontrol pada nilai *posttest*. Berdasarkan hasil *posttest*, rata-rata grup eksperimen adalah 81,05 dan grup kontrol adalah 71,75. Nilai rata-rata grup eksperimen lebih besar dari grup kontrol ($81,05 > 71,75$).

Daftar Pustaka

- Agus Suprijono. (2013). *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)* (11th ed.). Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Deepublish.
- Suhardi, Pasaribu, M., & Nuryanti, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia. *Elementary School of Education E-Journal*, 4(1), 58–69.
- Wahyuni, E. (2013). peran keluarga dalam pencapaian pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 15 (1), 10–16.
- Fuadah, A. (2015). *Keefektifan model word square dalam pembelajaran ips materi uang tema permainan pada peserta didik grup III SD N 1 pepedan purbalingga*. purbalingga: universitas negeri semarang.
- Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. bandung: Alfabeta.
- Khuluqo, I. E. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- Sisdiknas. (2003). *UU sistem pendidikan nasional*. Jakarta: 8 juli 2003.
- sugiyono. (2016). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung : alfabeta.
- susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. jakarta: kencana.
- Wahyuni, E. (2013). Peran keluarga dalam pencapaian pendidikan. *cakrawala pendidikan*, 15 (1), 10-16.